

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan ke depannya agar mampu meraup keuntungan yang besar ataupun dengan kata lain tidak rugi secara operasional, sehingga perusahaan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Banyak pemimpin yang berusaha agar perusahaan mampu mengembangkan sayap lebih luas agar penguasaannya bisa menyebar luas dan dapat dikenal di kalangan masyarakat. Di sisi lain, dari tujuan tersebut ternyata masih ada beberapa ketakutan dari setiap pemimpin, yaitu perusahaan yang tidak dapat bertahan (bangkrut) karena kondisi finansial keuangan yang dalam bahasa akuntansi adalah *financial distress*. Di tahun 2015 Fauzi menyatakan “seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang bisa berujung pada kebangkrutan.”

Kesulitan keuangan dikatakan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangan baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Untuk menghindari kesulitan keuangan, maka perusahaan harus sigap dalam mencegah permasalahan keuangan yang ada. Dari pihak manajemen, harus melakukan audit rutin untuk mencegah adanya penyimpangan laporan keuangan yang nantinya ditakuti akan memicu bangkrutnya sebuah perusahaan.

Seperti kasus yang terjadi di Medan pada tahun 2015, siapa yang tidak kenal dengan Macan Yaohan, swalayan yang lokasinya tersebar luas di penjuru kota, tiba-tiba diindikasikan akan gulung tikar. Kabar tersebut yang menjadi perbincangan selama sepekan akhirnya dibenarkan oleh karyawan yang menerima kabar bahwa Macan Yaohan akan segera ditutup. Menurut beberapa masyarakat, Macan Yaohan mencapai tingkat *financial distress* diakibatkan karena omset yang terus menurun dalam beberapa tahun terakhir. Ada kabar yang mengatakan bahwa Macan Yaohan yang kalah bersaing dengan Indomaret, Alfamart dan toko lainnya. Menurut peneliti, memang disadari bahwa banyak kekurangan dari Macan Yaohan dibanding dengan Indomaret dan Alfamart, yakni pelayanan dan profesionalisme. Pelayanan yang diberikan Indomaret yaitu 24 jam daripada Macan Yaohan yang jam operasional 10.00 – 22.00. Dari sisi profesionalisme, Indomaret dan Alfamart selalu memberi salam selamat datang yang membuat konsumen lebih terhormati dibanding dengan Macan Yaohan.

Dari contoh kasus di atas, peneliti berharap perusahaan-perusahaan bisa selalu siap akan persaingan di sekitar yang hendak mengancam. Masyarakat selalu mencari pelayanan yang terjangkau dan pelayanan yang terbaik. Peneliti akan membahas beberapa perusahaan jasa yang bergerak di bidang Trade and Service yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin banyaknya perusahaan jasa yang menyebabkan persaingan semakin sengit untuk menjadi senjata andalan bagi masyarakat. Banyak yang menjadi pertimbangan masyarakat salah satunya, harga yang terjangkau dan pelayanan yang profesional. Oleh karena itu, perusahaan jasa yang bergerak di bidang Trade and Service harus mengedepankan misi agar dapat menyenangkan konsumen. Dengan begitu, perusahaan akan mudah mencapai tujuan perusahaan dan otomatis akan mengurangi tingkat resiko financial distress.

Perusahaan harus lebih sigap membaca laporan keuangan tahunannya apakah perusahaan masih sehat atau dalam kondisi yang tidak sehat. Maka dari itu, peneliti akan mengupas lebih jauh beberapa metode yang akan membantu untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut dalam keadaan sehat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengupas 4 model yang akan menganalisis secara rinci untuk mengetahui kondisi perusahaan. Judul yang peneliti munculkan adalah “Ketepatan Altman Score, Zmijewski Score, Grover Score, dan Fulmer Score dalam Menentukan Financial Distress Perusahaan.”

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan ilmu ekonomi, kemungkinan kebangkrutan dapat diprediksikan dengan mengamati memburuknya rasio keuangan dari tahun ke tahun. Dengan demikian pemanfaatan rasio keuangan menjadi lebih luas, tidak hanya untuk menilai kesehatan perusahaan, tetapi juga dapat untuk memperkirakan kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan perusahaan, ada faktor yang paling utama. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut (Munawir, 2001:31):

Rasio likuiditas, menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.

Rasio solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio rentabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Rasio stabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil.

Pengertian Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005 dalam Kartikawati, 2008). *Financial distress* juga didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Platt dan Platt, 2002 dalam Iramani, 2007).

Altman Score

Model yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 mengalami suatu modifikasi pada tahun 1995. Altman melakukan modifikasi model untuk meminimalisir efek industry karena keberadaan variable perputaran aset (X5). Dengan model yang dimodifikasi, model Altman dapat diterapkan pada semua perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan nonmanufaktur. Dalam Model Altman Z-Score Modifikasi, Altman mengeliminasi variabel X5 (Ramadhani, 2009).

Zmijewski Score

Zmijewski Score menggunakan rasio keuangan yang mengukur dengan kinerja perusahaan, *leverage*, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya. Dalam penelitiannya, Zmijewski (1984) mensyaratkan satu hal yang krusial. Proporsi dari sample dan populasi harus ditentukan di awal, sehingga didapat besaran frekuensi *Financial Distress*. Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah sampel yang mengalami *Financial Distress* dengan jumlah sampel keseluruhan (Rismawati, 2012).

Grover Score

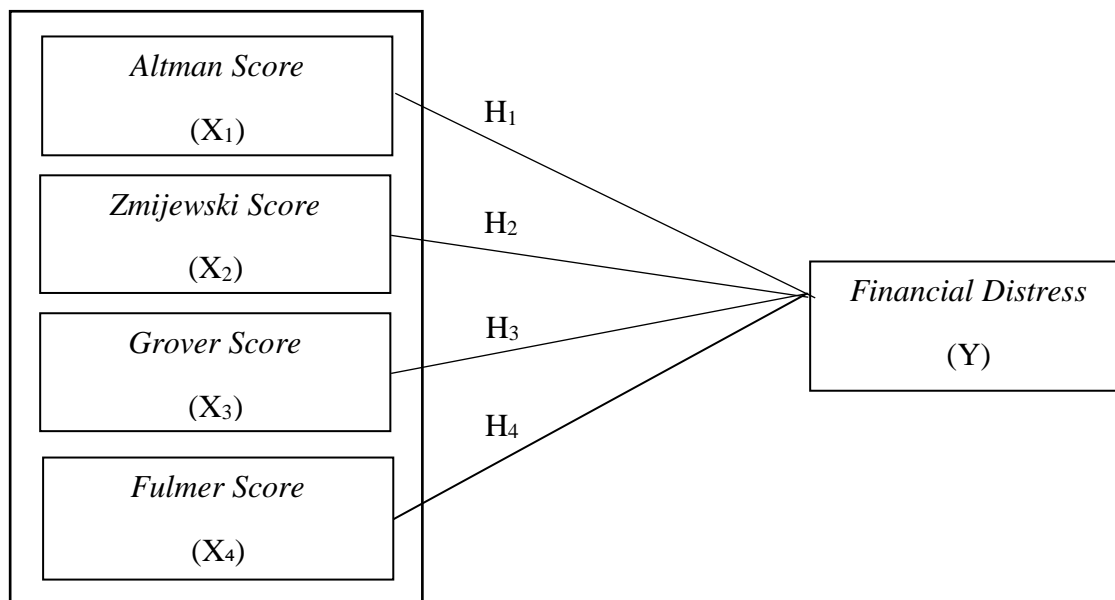
Prihantini (2013) model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Z-Score Altman. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-Score pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan

dengan 35 perusahaan bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996.

Fulmer Score

Dalam Lukman dan Ahmar (2015) analisis kebangkrutan Fulmer (1984) menggunakan analisa *step - wise multiple discriminant* untuk mengevaluasi 40 rasio keuangan yang diaplikasikan pada sampel 60 perusahaan, 30 gagal dan 30 sukses dengan rata-rata ukuran asset perusahaan adalah \$455.000. Fulmer melaporkan 98% akurat pada perusahaan satu tahun sebelum gagal dan 81% akurat lebih dari satu tahun sebelum kebangkrutan.

Kerangka Konseptual



Altman Score terhadap Financial Distress.

Pada tahun 2017, Kahauhe dan Pontoh melakukan penelitian untuk mengukur ketepatan dari Altman Score pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Hasilnya, banyak perusahaan dalam kondisi sehat atau non financial distress karena perusahaan mengalami peningkatan laba dan peningkatan aset baik aset tetap dan aset tidak tetap. Sedangkan perusahaan dalam kondisi grey area dan tidak sehat mengalami penurunan terhadap aset perusahaan, laba, dan adanya kerugian pada perusahaan tersebut. Maka dari itu, diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Altman Score berpengaruh signifikan dalam memprediksi Financial Distress.

Zmijewski Score terhadap Financial Distress.

Di tahun 2017, Abadi membuktikan bahwa Zmijewski dapat mengukur Financial Distress. Hasil perhitungan rasio keuangan dengan model Zmijewski lebih menekankan pada kasus yang terdapat leverage ratio sebagai indikator kesulitan keuangan. Maka dari itu, diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Zmijewski Score berpengaruh signifikan dalam memprediksi Financial Distress.

Grover Score terhadap Financial Distress.

Di tahun 2017, Fauzan dan Sutiono mengungkapkan bahwa model Grover mampu menggambarkan kondisi FD dengan memiliki tingkat akurasi sebesar 100% dan tipe error sebesar 0%. Sehingga metode Grover sangat cocok diterapkan pada perusahaan yang telah go-public. Maka dari itu, diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Grover Score berpengaruh signifikan dalam memprediksi Financial Distress.

Fulmer Score terhadap Financial Distress.

Fulmer H Score menggunakan analisa *Stepwise multiple discriminant* dalam melakukan evaluasi terhadap rasio keuangan baik perusahaan yang tidak sehat dan perusahaan sehat. Di tahun 2016, Lukman dan Ahmar menyatakan bahwa Fulmer memiliki tingkat akurasi hingga 98% yang diujikan pada suatu perusahaan dalam waktu 1 tahun sebelum perusahaan tersebut mengalami Financial Distress. Dan di penelitian lainnya, dia menyatakan tingkat akurasi 81% yang diujikan dalam waktu lebih dari 1 tahun sebelum perusahaan mengalami Financial Distress. Maka dari itu, diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Fulmer Score berpengaruh signifikan dalam memprediksi Financial Distress.